

085228438068

jurnallivinghadis@gmail.com<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living>

The Hadith Reception by the Zā'irīn (Visitors) of the Tomb of Syekh Burhanuddīn in Minangkabau, North Sumatera

DOI : <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2376>**Nofri Andy. N, Eka Rizal**

IAIN Bukittinggi, IAIN Bukittinggi

nofriandy.n@gmail.com, hikam_82@yahoo.com

Tanggal masuk : 16 Agustus 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The ziyāra (pilgrimage) is deeply embedded within the community of Muslims that highly upholds their local wisdom. This tradition constitutes the way they respect the ulamas and their struggles when introducing Islam to the local natives some centuries ago. This qualitative study focuses on groups of Muslims in Minangkabau who do the pilgrimage to the tomb of Syekh Burhanuddin. Employing descriptive analytical approach, it reveals that they barely understand the hadiths related to the tradition. This leads them to simply follow the rules taught by the tuangku, their religious leaders. This study then concludes that it is important for Muslims in Minangkabau and beyond to know the related hadiths (and their contents) before conducting any religious traditions or rituals.

Keywords: *pilgrimage, tradition, local wisdom, hadith reception*

Abstrak

Tradisi ziarah tidak dapat dilepaskan dari tradisi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan ini biasanya bertujuan untuk menghormati ulama yang telah mengembangkan agama Islam, terutama di Minangkabau dan berusaha mengingat kembali perjuangan beliau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa minimnya pemahaman jamaah pada makam Syekh Burhanuddin Ulakan terhadap hadis ziarah menyebabkan mereka hanya berpangku tangan kepada para pembimbing atau tuangku yang menjadi pimpinan ziarah. Fenomena ini menjadi alasan penting untuk mengedukasi masyarakat terhadap hadis dan pemahamannya.

Kata Kunci: *ziarah, tradisi, kearifan lokal, metode kualitatif*

A. Pendahuluan

Tradisi ziarah merupakan bagian dari khazanah keberagamaan masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini sudah turun menurun diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. Jalaluddin Rahmat, cendekiawan yang banyak berbicara mengenai spiritual Islam mengungkapkan bahwa ziarah ke kuburan terbagi ke dalam tiga hal: *pertama*, ziarah orang mulia yang masih hidup kepada orang mulia yang telah meninggal, seperti ulama mengunjungi ulama lainnya. *Kedua*, ziarah orang mulia kepada kuburan orang biasa, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah kepada kaum Muslimin yang lain. *Ketiga*, ziarah kaum Muslim yang awam kepada kaum Muslim awam lainnya, inilah ziarah yang biasa dilakukan oleh masyarakat, baik kepada orang tua, karib kerabat, dan saudara-saudara kita. (Rakhmat, 2005, p. 63)

Di Indonesia sebagian besar masyarakat Muslim melakukan ziarah kubur dengan berbagai macam motivasi. Ada di antara mereka yang aktif berziarah kubur ke makam orang tua setiap hari tertentu untuk berkirim doa, ada pula pada bulan-bulan tertentu secara rombongan berziarah ke makam para wali dan kyai dengan tujuan *tabarruk*, dan sebagainya. Menurut Syekh Nawawi al-Bantani terdapat empat motivasi orang melakukan ziarah kubur. (Khoiron, 2018)

Pertama, Ziarah kubur dengan tujuan mengingat mati dan akhirat. Ziarah dengan motivasi ini bisa hanya dengan melihat kuburan atau komplek pemakaman tanpa harus tahu siapa yang bersemayam di kuburan. *Kedua*, Ziarah kubur dengan mendoakan orang yang ada di dalam kuburan. Menurut Syekh Nawawi, ziarah dengan tujuan ini disunahkan bagi seorang Muslim di mana mayatnya juga seorang muslim meskipun bukan dari keluarga sendiri. *Ketiga*, Ziarah kubur dengan motivasi untuk *tabarruk* atau mendapat keberkahan. Ziarah dengan tujuan ini disunahkan dengan mengunjungi kubur orang-orang yang dikenal baik semasa hidupnya. *Keempat*, Ziarah kubur dengan motivasi untuk memenuhi hak ahli kubur yang diziarahi, seperti ziarah ke makam orang tua.

Dalam Islam tidak ditemui lembaga untuk menetapkan seorang menjadi wali dan masyarakat berperan besar dalam pemberian gelar wali, karena sifat wali tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan Sunnah masyarakat juga yang bertanggung jawab dalam penetapannya. Makam dijadikan sebagai tempat pengungkapan dambaan hati dan pada dasarnya makam bukan tempat shalat namun tempat memohon sesuatu kepada manusia. (Loir, H. C., dan Guillot, C., 2007, p. 14)

Meningkatnya jumlah masyarakat yang melaksanakan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin didasari oleh keinginan agar khusyu' dalam menjalankan ibadah tanpa dibekali oleh pengetahuan yang kuat di bidang agama Islam. Hal ini dapat dikatakan sebagai tabiat masyarakat Indonesia yang abai terhadap substansi dari ibadah dan mementingkan hal-hal lain, seperti ketika melaksanakan ibadah haji para jamaah lebih memikirkan oleh-oleh apa yang akan dibawa pulang dan beberapa contoh lainnya.

Duski Samad berpandangan kegiatan ziarah di makam Syekh Burhanuddin dianggap menyimpang oleh kalangan modernis Islam. Namun kalangan tradisional juga tidak memberi tanggapan perihal praktek keagamaan yang diterapkan oleh penganut tarekat Syatariyah ini. Hal ini disebabkan oleh corak pemahaman keagamaan yang cenderung emosional, taklid dan sikap mengagungkan guru secara berlebihan. (Samad, 2003)

Amilda Sani membagi dua macam tipologi pezirah, di antaranya rombongan yang datang dalam rangka wisata rohani. Biasanya mereka datang untuk berdoa dan dipimpin oleh pimpinan rombongan dan meminta pengurus makam untuk mendoakan hajat mereka. Kedua, orang yang bertujuan untuk tawassul melalui wali dengan niat meminta pertolongan terhadap masalah yang dihadapi. (Sani, 2015, p. 105)

Kegiatan ziarah ini adalah kegiatan yang positif, di antaranya dapat mengingatkan seseorang akan kematian serta silaturahmi dalam mengunjungi makam guru. Artikel ini akan membahas pemahaman hadis mengenai ziarah

sehingga masyarakat dapat ibadah sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data primer yang digunakan berupa wawancara dengan jamaah dan tuanku sebagai pembimbing untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai hadis-hadis tentang ziarah. Sedangkan data sekunder adalah artikel dan informasi terkait dengan pembahasan ini.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan mengeksplorasi objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam agar didapat kesimpulan yang berkualitas.

B. Transformasi Ziarah dari Ibadah Menuju Tradisi

Istilah ziarah dapat dipahami sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat tidak hanya sekedar tempat mengubur mayat, namun oleh sebagian masyarakat juga dijadikan sebagai tempat yang dikeramatkan dan eksistensinya dapat dijadikan sebagai simbol konservasi sumber daya alam. Tradisi ziarah sekarang telah menjadi fenomena yang lazim di kalangan masyarakat. Masyarakat mengenal ziarah untuk menghormati sanak saudara yang telah meninggal atau menghormati tokoh-tokoh penting yang telah meninggal, seperti ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan. Kegiatan ziarah ini di samping sebagai pengingat datangnya kematian juga dijadikan sebagai pengingat jasa Syekh yang telah mengembangkan Islam di Minangkabau, bahkan tidak sedikit jamaah yang berniat untuk dilancarkan rezeki atau dimudahkan jodoh, dan bahkan untuk menduduki jabatan tertentu.

Bagi masyarakat di Sumatera Barat, daerah Ulakan bukan tempat yang asing lagi. Daerah ini merupakan tujuan wisata religi bagi jamaah Tarekat Syatariyah yang datang dari berbagai penjuru, seperti: Jambi, Riau, Bengkulu, dan sebagainya. Ulama yang diziarahi adalah Syekh Burhanuddin yang lahir pada tahun 1646 dan wafat pada tahun 1693 di Ulakan.

Masyarakat kita seringkali mendatangi orang-orang shaleh dan para ulama sepuh dengan tujuan *tabarruk*. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Hibban dalam Kitab *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*: (Hibban, 1988)

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: البركة مع اكابرکم. (رواه ابن حبان)

Artinya: “Dari Ibn Abbas RA. Rasulullah bersabda: Berkah Allah bersama orang-orang besar di antara kamu”. (HR. Ibn Hibban)

Hadis ini dinilai *shahihul isnad* oleh Syu’aib Al-Arnauth. Lebih lanjut Imam al-Munawi menjelaskan dalam kitab *Faidh al-Qadir* bahwa hadis tersebut mendorong kita untuk mencari berkah Allah dari orang-orang besar dengan memuliakan dan mengagungkan mereka. Orang besar di sini dapat dipahami sebagai orang yang banyak ilmunya, seperti ulama atau orang-orang yang shaleh.

Dalam tradisi ziarah ke makam para waliyullah terdapat beberapa keyakinan, konsep, pandangan serta nilai seperti keyakinan adanya Allah, yakin adanya Nabi, yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat di mana dengan berziarah ke makamnya kita bisa mendapatkan berkah. Menurut Ruslan dan Suryo hal tersebut bisa saja terjadi pada diri seorang wali disebabkan oleh sikap yang dimiliki beliau, seperti: karamah, barakah dan syafaat. (Ruslan & Suryo, 2007, p. 35)

Koentjaraningrat berpendapat bahwa makam dikunjungi untuk memohon doa restu kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, bepergian jauh atau ada keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu. Kegiatan seperti ini dalam istilah lain dikenal dengan tirakatan, yaitu sama-sama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (agar keinginannya dapat dikabulkan). (Koentjaraningrat, 1987, p. 364) Hal inilah yang menjadikan makam Syekh Burhanuddin sering dikunjungi para penziarah, terutama pada bulan-bulan bersejarah bagi umat Islam, seperti Rajab, awal

Ramadhan/Sya'ban, Ramadhan, Syawal, dan puncaknya adalah pada bulan Safar.

Tradisi ziarah, baik itu kepada wali atau orang keramat biasa memiliki akar yang panjang dalam perkembangan Islam di Nusantara. Perdebatan mengenai ziarah ini sebenarnya telah ada sejak dahulu, terutama dari era Ibn Jauzi dan Ibn Taymiah abad 12-13. Perdebatan ini tetap dilanjutkan hingga era Ibn Abdul Wahab, Rasyid Ridha, dan Sayyid Qutb di abad 19, para tokoh-tokoh ini mengecam perilaku keagamaan yang dianggap syirik, seperti praktik ziarah.

Maraknya perilaku masyarakat yang melakukan ziarah karena menganggap seorang ulama atau makamnya lebih sakti daripada Tuhan lebih disebabkan oleh perasaan orang tersebut untuk memerlukan perantara karena dianggap Tuhan tidak terjangkau. (Loir, H. C., dan Guillot, C., 2007, p. 7) Padahal Allah Swt berfirman pada QS. Al-Baqarah: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah: "Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar selalu dalam kebenaran".

Dari penjelasan ayat di atas dipahami bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya, sehingga apapun yang diminta akan dikabulkan walaupun tidak seketika setelah berdoa tersebut. Pada kenyataannya di tataran masyarakat masih banyak orang merasa lebih nyaman dengan memohon pertolongan manusia yang lain.

Fenomena ziarah kubur tidak terkait langsung dengan al-Qur'an dan pelaksanaannya terkadang demikian khas sehingga orang menentanginya dengan alasan penyimpangan dalam perilaku keagamaan bahkan mendekati syirik. Praktiknya juga dilakukan dengan cara yang berlebihan, yaitu ketika

perayaan besar para jamaah meluapkan emosinya sehingga mengganggu spritualitas jamaah yang lain dalam beribadah.

Sauqi dan Aziz sebagaimana dikutip oleh Abd. Aziz menjelaskan fungsi didaktis dari praktek ziarah kubur, di antaranya: (a) teladan terhadap tokoh, peziarah biasanya mengharapakan barokah dalam melakukan ziarah karena berpandangan bahwa wali yang dikunjungi memiliki karomah semasa hidup (b) menjadikan kematian untuk semangat berbuat baik, kegiatan berziarah ini menyadarkan seseorang agar lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga akan selalu *bermuhasabah* dan takut untuk mengerjakan dosa (c) menciptakan modal sosial, ziarah kubur yang terlembaga seperti pelaksanaan *haul* menjadikan solidaritas semakin kuat dan kekompakan akan tercipta dengan sendirinya (d) menunaikan nazar, seringkali masyarakat ketika bercita-cita dalam sebuah hal akan pergi ziarah apabila cita-cita yang diinginkan terwujud dan ketika yang diinginkan telah tercapai kegiatan ziarah tetap dilakukan (e) menumbuhkan sikap patuh, dalam ziarah jamaah mesti mematuhi aturan yang telah ditetapkan petugas makam, seperti tidak boleh shalat di atas kuburan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan jamaah. (Aziz, 2018, p. 52)

C. Gambaran Umum tentang Makam Syekh Burhanuddin Ulakan

Daerah Ulakan merupakan tempat pertama berkembangnya Islam di Sumatera Barat yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin. Dalam perkembangannya daerah ini dijadikan tempat *basafa* oleh masyarakat sebagai peringatan kelahiran ulama tersebut. Di lokasi makam, jamaah yang datang dari berbagai penjuru di Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan daerah yang lain melaksanakan ibadah, seperti zikir, takziah dan tidak ketinggalan para peneliti sejarah perkembangan Islam melakukan penelitian di daerah ini. (Kasim, 2004, p. 327)

Nagari Ulakan terletak di kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Secara geografis daerah ini terletak pada dataran rendah di kawasan tepi pantai Samudera Hindia. Kawasan Ulakan yang terletak di bibir pantai

ditempati oleh penduduk yang bermata pencarian sebagai nelayan dan petani. Minimnya peluang untuk membuka usaha menyebabkan sebagian penduduk pergi merantau ke luar Sumatera Barat, seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan berbagai kota lainnya.

Ditinjau dari segi pendidikan, hanya sebagian kecil penduduk nagari yang berhasil menamatkan pendidikannya hingga Perguruan Tinggi. Banyak penduduk hanya sekolah di tingkat Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak sempat tamat, faktor sulitnya ekonomi masyarakat menyebabkan mereka tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Warga di kenagarian Ulakan ini dikenal dengan orang yang suka merantau disebabkan oleh sumber daya alam yang minim, namun mereka tidak lupa menyisihkan hasil usaha untuk keluarga di kampung. Fenomena merantau ini menyebabkan data kependudukan dengan realita di lapangan berbeda karena anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa dianjurkan untuk merantau sedangkan anak perempuan yang sudah menikah dibawa oleh suaminya ke tanah perantauan.

Syekh Burhanuddin sebagai ulama yang berasal dari daerah Pariangan memiliki peran penting dalam pengembangan Islam di Sumatera Barat. Beliau mendirikan surau di daerah ulakan pada akhir abad ke VII. Surau yang berada di Ulakan ini juga menjadi pusat utama pendidikan Islam di bawah bimbingan Syekh Burhanuddin. Surau tersebut juga menjadi pusat tarekat Syatariyah dan Syekh Burhanuddin menjadi pimpinan tertinggi persaudaraan sufi. (Burhanuddin, 2012, p. 88)

Lingkungan sekitar makam Syekh Burhanuddin Ulakan terdapat beberapa surau kecil yang berasal dari berbagai daerah, baik di Sumatera Barat maupun dari Riau, Jambi, Bengkulu, dan sebagainya. Saat ini surau-sarau tersebut banyak diisi oleh ibu-ibu yang telah berusia 50 tahun ke atas. Mereka sengaja meninggalkan rumah mereka terkadang seminggu, dua minggu bahkan empat puluh hari agar mereka betul-betul khusyu' dalam menjalankan ibadah.

Ada beberapa komponen dalam tradisi yang ada di sekitar makam Syekh Burhanuddin Ulakan, di antaranya adalah surau-surau kecil yang dibangun dengan infaq jamaah dan penamaannya disesuaikan dengan daerah asal jamaah. Tuanku merupakan ulama yang membimbing jamaah dalam melaksanakan ziarah, labai yaitu anggota masyarakat yang disepakati masyarakat dalam mengurus bidang keagamaan masyarakat, dan jamaah dari surau tersebut.

Dalam pelaksanaan ziarah, jamaah dibimbing oleh tuanku dari bidang amalan saja, seperti doa-doa ziarah, dan wirid-wirid lainnya. Sangat jarang jamaah diberikan pengetahuan mengenai pemahaman dari hadis-hadis yang diberikan serta penjelasan tentang konteks yang terkandung oleh hadis tersebut. Kondisi ini juga memberi dampak yang kurang baik bagi jamaah karena mereka tidak paham terhadap hadis sebagai sumber ajaran yang kedua setelah al-Qur'an di dalam Islam serta memunculkan sikap fanatisme yang hanya membenarkan guru atau ulama mereka saja.

Masyarakat Minangkabau merupakan penganut agama Islam yang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang fanatik. Agama ini telah diterima dan menyatu dengan budaya (adat istiadat) sejak beberapa abad yang lampau sehingga dapat kita lihat di lapangan norma agama dengan adat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Tidak berbeda dengan masyarakat Minangkabau pada umumnya, masyarakat Padang Pariaman dikenal taat dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa, dan ibadah lainnya.

Di samping dikenal sebagai masyarakat yang taat, masyarakat Padang Pariaman khususnya nagari Ulakan juga dikenal dengan masyarakat yang memegang teguh tradisi nenek moyang. Hal ini dapat dilihat dari praktik keagamaan berupa tradisi ziarah yang kerap dilakukan pada bulan Safar ke makam Syekh Burhanuddin atau dikenal dengan *basafa*. Membakar kemenyan sebelum berdoa juga bagian dari ritual masyarakat ketika mengadakan hajatan, syukuran, menyambut bulan suci Ramadhan, dan pada upacara kematian. (Erlinda, 2016, p. 18)

The Hadith Reception by the Zā'irīn (Visitors) of the Tomb of Syekh Burhanuddīn

Masyarakat Ulakan seperti masyarakat Minang lainnya adalah masyarakat yang menisbahkan keturunannya kepada ibu (matrilineal). Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu memegang teguh nilai-nilai agama dan adat sebagai usaha dalam mewujudkan filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah.

Di Nagari Ulakan ini terdapat makam Syekh Burhanuddin, makam ini selalu diziarahi oleh ribuan jamaah yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat maupun dari luar propinsi. Di sekitar makam terdapat beberapa surau yang didiami oleh beberapa orang yang telah berusia lanjut baik laki-laki maupun perempuan. Yang dilakukan selama berada di surau tersebut antara lain shalat empat puluh, mengaji tarikat, ziarah dan ibadah-ibadah yang lain.

Menurut Rohani, jamaah yang berasal dari Sungai Geringging kami datang ke sini dua kali setahun, yaitu sebelum bulan puasa dan sebelum hari raya haji. Biasanya kegiatan yang dilakukan oleh jamaah adalah ibadah shalat empat puluh dan dibimbing oleh seorang tuanku. Pilihan melaksanakan ibadah di sekitar lokasi makam adalah adanya ketenangan dan jauh dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat serta adanya motivasi beribadah ketika dilaksanakan dengan teman sebaya.

Dalam pelaksanaan ibadah yang dibimbing oleh tuanku, jamaah tidak diberikan materi secara utuh mengenai kualitas hadis tentang pelaksanaan ibadah sehingga yang menjadi orientasi adalah beramal saja tanpa diketahui argumentasi yang melandasi amal tersebut. Di makam Syekh Burhanuddin pada bulan-bulan tertentu, yaitu Safar, Rabiul Awal atau Ramadhan para jamaah melakukan kegiatan keagamaan seperti barzanji, manasik haji, baratik, dan berdoa. Para jamaah banyak beranggapan bahwa jika berdoa di makam Syekh Burhanuddin, maka doa akan terkabul sehingga banyak peziarah yang datang silih berganti.¹

Di lokasi makam, peneliti juga melihat kambing-kambing yang berkeliaran. Menurut masyarakat sekitar, kambing tersebut merupakan nazar dari masyarakat setelah apa yang diniatkan mereka telah mencapai hasil. Nazar tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat setempat, namun juga berasal dari daerah luar Sumatera Barat.

Di makam Syekh Burhanuddin Ulakan yang paling menonjol dilihat adalah tradisi ziarah. Ziarah tersebut menurut Azra merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan wali atau ulama sebagai mata rantai yang dapat menyambungkan ajaran Islam sampai kepada ajaran Nabi. Bahkan tidak jarang pandangan ini tidak hanya sebagai penghubung transmisi keilmuan zaman tertentu bahkan sampai kepada memposisikan ulama sebagai keturunan Rasulullah pada jalur-jalur tertentu. Hal ini dapat dilihat dari silsilah para wali yang sampai kepada sahabat Nabi bahkan hingga ke Nabi sekalipun.

D. Dimensi Ziarah dalam Kehidupan Masyarakat

Umat Islam dan tokoh agama memiliki dua dimensi, yaitu dimensi agama dan dimensi sosial. Dalam hubungan agama, kondisi ini kerap diperkuat dengan adanya ajaran agama, yaitu konsep derajat manusia atas dasar ketakwaan dan konsep tawasul (mediasi). Dengan adanya konsep keagamaan yang kuat, hal ini berdampak kepada menyamakan seorang yang suci dengan Nabi, wali dan sebagainya. Masyarakat menganggap orang-orang tersebut dekat dengan Tuhan dan seluruh permintaan akan dikabulkan. Paradigma ini menciptakan logika beragama yang menganggap bahwa para Nabi dan wali merupakan mutawasul (mediator) dalam berbagai kegiatan dan upacara keagamaan. (Purwadi, 2006, p. 21)

Ziarah kubur dimaknai dengan berkunjung ke tempat-tempat suci atau tempat bersejarah, seperti Makkah, Madinah, dan sebagainya. Ritual ziarah bertujuan untuk melihat dari dekat tempat ziarah dan menyaksikan secara nyata tempat-tempat penting selama perkembangan Islam pada masa awal. Hukum asal ziarah ke tempat-tempat bersejarah adalah boleh, apabila dilaksanakan

The Hadith Reception by the Zā'irīn (Visitors) of the Tomb of Syekh Burhanuddīn

dengan niat yang baik untuk menambah iman dan keyakinan terhadap ajaran Islam. Namun apabila ziarah dilaksanakan dengan cara yang berlebihan, seperti cara mengeramatkan makam sehingga menimbulkan kemusyrikan maka hukumnya menjadi haram.

Pada awal Islam, ziarah kubur memang dilarang sebagaimana sabda Rasulullah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إني كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزورها فإنها تذكر الآخرة

Artinya: *Rasulullah saw bersabda: Dahulu Aku melarang kalian berziarah, berziarahlah kalian semua, sebab hal demikian akan mengingatkan kalian dengan akhirat* (HR. Ibn Majah) (Al-Qazwaini, 1313 H)

Terkait pelarangan kegiatan ziarah yang dijelaskan oleh hadis di atas karena umat Islam ketika itu masih baru pengetahuan keislamannya dan dikhawatirkan mereka akan menjadi goyah dan kembali mengikuti tradisi mereka. Di antara kebiasaan mereka adalah menangisi salah seorang keluarga dengan cara yang berlebihan; dengan cara menangis yang histeris, meraung-raung, dan merobek pakaian. Namun setelah keimanan umat sudah semakin kuat, maka larangan tersebut dicabut. Makna positif dari kegiatan ziarah ini adalah mengingatkan manusia dengan kematian. (ar-Rakily, 2011, p. 1) Di antara fungsi dan tujuan pokok dari ziarah kubur adalah Mengingat kematian dan Mendoakan ahli kubur. Perintah untuk mengingat Allah tidak hanya ketika ziarah saja, tetapi juga dilakukan setiap saat karena lambat laun akan kembali kepada-Nya. Dengan berziarah manusia akan sadar nantinya akan dikubur seperti pendahulunya. Selain mengingat kematian, peziarah harus mengingat bahwa tujuan ia pergi ke makam adalah untuk mendoakan ahli kubur. jadi yang paling penting adalah bukan meminta doa kepada ahli kubur, sebab barangsiapa yang meminta kepada selain Allah adalah termasuk kepada kemusyrikan. (Rabbani, 2014, p. 12)

Anwar Masduki dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada lima aspek penting yang terkait mengenai ziarah kepada para wali di Indonesia, antara lain:

Pertama, Aspek sejarah. Aspek ini dapat dilihat dari fenomena ziarah yang dihubungkan dengan perjuangan para wali songo dalam mengembangkan Islam di pulau Jawa. Sunyoto sebagaimana dikutip oleh Anwar Masduki mengungkapkan bahwa ritual dan penghormatan para peziarah di makam para wali adalah selaras dengan ajaran Jawa yang dikenal dengan Kapitayan serta menekankan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh para wali adalah dengan mengkombinasikan anantara nilai dan filosofi lokal dengan nilai ajaran Islam yang lebih universal. *Kedua*, Geografi. Aspek geografi lokasi ziarah merupakan sisi yang unik untuk dikaji. Hal ini dapat dilihat posisi tempat ziarah yang terkadang terletak di tengah kota bahkan ada juga yang jauh di berbagai pelosok. Makam Syekh Burhanuddin yang terletak di pinggir pantai Ulakan juga menjadi destinasi wisata ziarah bagi masyarakat sekitar dan yang berasal dari luar Sumatera Barat. *Ketiga*, Banyaknya pengunjung ziarah dapat berpengaruh kepada peningkatan ekonomi masyarakat. Di sekitar makam terdapat banyak usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat, terutama ketika adanya kegiatan *basafa*. Dalam waktu dua minggu tersebut masyarakat sangat merasakan manfaat secara ekonomi dari keberadaan makam.

Kehadiran para peziarah tidak hanya didorong oleh sejarah, namun juga dipengaruhi oleh tradisi untuk mengunjungi makam keluarga atau tokoh yang dianggap penting dalam sejarah hidupnya atau sejarah masyarakat. Kunjungan yang dikenal dengan ziarah ke makam tokoh sebenarnya tidak hanya tradisi dalam Islam, sebagian masyarakat Belanda juga gemar melakukan kunjungan ke makam keluarga mereka. Namun ziarah telah menjadi fenomena yang unik bagi umat Islam di Indonesia bahkan dunia. (Purwadi, 2006, p. 18)

E. Tradisi Ziarah dalam Perspektif Pemahaman Hadis

Di antara orientasi peziarah dalam melaksanakan ziarah kubur, terutama ke makam para wali adalah agar mereka dapat merenungkan dan mengingat kembali nilai-nilai spiritual yang telah wali tersebut tinggalkan. Kegiatan ini juga

dapat menyadarkan mereka dari kelalaian sehingga dapat mengingatkan kematian dan hari kebangkitan. (Jafry, 2002, p. 51)

Islam memandang positif ziarah selama kegiatan tersebut dilaksanakan tidak dengan merusak akidah Islam, seperti meminta-minta kepada orang yang diziarahi. Pada dasarnya melakukan tawasul kepada orang yang diziarahi dan dengan cara yang sesuai dengan syar'i adalah dibolehkan, namun yang paling utama adalah mendoakan orang yang ada di maqbarah tersebut. Rasulullah juga kerap melakukan ziarah ke Baqi dan makam sahabat yang gugur di perang Uhud. (Nadjib, 2014, p. 4) Berikut riwayat Abi Syaibah dijelaskan bahwa:

Ibn Syaibah meriwayatkan bahwa Rasulullah berziarah ke kuburan syuhada di Uhud setiap akhir tahun. Beliau bersabda: keselamatan atas kalian dengan kesabaranmu dan inilah sebaik-baik tempat terakhir. (HR. Muslim)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ كَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: " السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، إِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، وَنَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ "

Artinya: Rasulullah mengajarkan kepada shahabat, jika mereka hendak ke kuburan, beliau bersabda: keselamatan atasmu kampugnya orang-orang mukmin dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian apabila telah dikehendaki oleh Allah dan saya mohon kepada Allah kebahagiaan bagiku dan bagimu. (HR. Ahmad)

Dalam kitab *Bugyah al-Murtasyidin* dijelaskan bahwa bertawasul kepada Nabi dan para wali pada masa hidup dan wafatnya adalah mubah. Fenomena ziarah senantiasa merepresentasikan sintesa agama serta konteks kulturalnya dalam panorama heterogenitas dan sekaligus menjadi sesuatu yang global dan universal, yakni pemaknaan terhadap orang suci dan penelusuran terhadap biografi tokoh tersebut. Makam juga dijadikan tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas dan dijadikan sebagai wadah untuk menjaga situs-situs kuno. (Pakar, 2015, p. 48) Ketika nilai-nilai yang dikandung oleh ziarah banyak

menuai kontroversial, kegiatan ini juga membawa kita kepada hubungan antara orang suci dan tempatnya dalam makna ruang dan waktu.

Tidak semua praktek ziarah sesuai dengan syariat sedangkan para ulama telah berusaha menjelaskan perihal bagaimana praktek ziarah yang sesuai dengan anjuran Rasulullah. Terdapat tiga kategori dalam melaksanakan ziarah, (Safitri, 2017, p. 29) yaitu: *Pertama*, Ziarah syar'iyah. Ziarah syar'iyah adalah ziarah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Rasulullah telah menjelaskan tata cara berziarah sebagaimana riwayat Ibn Majah, Rasulullah berziarah ke makam sahabatnya untuk mendoakan dan memintakan ampun mereka. *Kedua*, Ziarah bid'iyah. Model ziarah ini adalah tata cara yang menyalahi tuntunan yang dibuat oleh Rasulullah sehingga akan merusak ketauhidan seseorang dan membawa kepada kemusyrikan. Contohnya adalah orang melakukan ziarah dengan tujuan beribadah di sisi kubur untuk mendapatkan berkah. *Ketiga*, Ziarah syirkiah. Ziarah model ini bertentangan dengan tauhid sehingga dapat merusak keimanan seseorang. Contoh ziarah seperti ini adalah berziarah dengan tujuan meminta bantuan dan pertolongan kepada yang meninggal, menyembelih hewan untuk sajen.

Hadis Rasulullah tentang ziarah kubur dalam kitab hadis kutubuttis'ah berjumlah 40 buah hadis. Adapun rinciannya adalah; Shahih Muslim terdapat 3 hadis. Sunan al-Tirmizi terdapat 2 hadis. Sunan Abi Dawud terdapat 1 hadis. Sunan An-Nasai terdapat 7 hadis. Sunan Ibn Majah terdapat 5 hadis. Musnad Ahmad terdapat 21 hadis.

F. Simpulan

Tradisi ziarah kubur sudah sangat umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik yang melakukannya dengan pembekalan pengetahuan agama yang memadai ataupun hanya sekadar perasaan ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain. Seperti yang terjadi pada peziarah makam

Syekh Burhanuddin Ulakan, tidak semua peziarah memiliki pengetahuan agama yang baik terhadap kegiatan ziarah sehingga hal itu dapat disalahpahami sebagai suatu bentuk kesyirikan. Praktik ziarah yang dilakukan oleh para jamaah perlu dilakukan pembimbingan oleh para pakar hadis karena ketika suatu amalan tidak dibarengi oleh ilmu, maka akan sia-sia. Tradisi ziarah adalah hal yang sangat penting terutama sebagai pengingat kematian bagi para peziarah, namun ada juga yang berniat untuk meminta sesuatu kepada si mayit.

Tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan adalah sesuatu yang baik karena dapat menjadi pelajaran bagi para peziarah mengenai jejak kehidupan beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau dan dibolehkan untuk bertawasul atas nama beliau, tetapi perlu dipahami bahwa bukan meminta permohonannya kepada beliau. Beliau hanyalah perantara yang menghantarkan agar doa seseorang insyaAllah dapat dikabulkan karena kesalihan beliau. Kurangnya pemahaman agama dan sikap masyarakat yang fanatik dalam beragama, dapat memunculkan persepsi yang berbeda dalam memaknai kegiatan ziarah sehingga cenderung melakukan ziarah tetapi tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Oleh karena itu, perlu belajar dan mencari tahu makna ziarah agar beribadah lebih khusyuk dan terarah.

G. Daftar Pustaka

- Al-Qazwaini. (1313). *Sunan Ibn Majah*. Mauqi' Wizarat al-Auqaf al Mishriyyah.
- ar-Rakily, B. S. (2011). *40 Hadits Shahih: Teladan Rasulullah dalam Berziarah Kubur*. Pustaka Pesantren.
- Aziz, Abd. (2018). Ziarah Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik. *Jurnal Episteme*, 13(1).
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Mizan.
- Erlinda. (2016). *Menapak Indang sebagai Budaya Surau*. LPPMPP ISI Padang Panjang.
- Hibban, I. (1988). *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*. Muassasah al-Risalah.

- Jafry, Y. (2002). *Mencintai Kekasih Allah: Jalan Menuju Ampunan-Nya*. Pustaka Zahra.
- Kasim, M. (2004). *Strategi dan Potensi Padang Pariaman dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Indomedia.
- Khoiron. (2018). *Empat Motivasi Ziarah Kubur Menurut Syekh Nawawi Banten*. www.nu.or.id
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia.
- Loir, H. C., dan Guillot, C. (2007). *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam* (J. Couteau, Trans.). Serambi Ilmu.
- Nadjib, A. (2014). *Ziarah dan Makam: Dari Ritual Agama sampai Industri Wisata*. 7(1).
- Pakar, S. I. (2015). *Panduan Ziarah Kubur*. Aksarasatu.
- Purwadi. (2006). Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual. *Kompas Media*.
- Rabbani, M. A. (2014). *Adab Berziarah Kubur untuk Wanita*. Lembar Pustaka Indonesia.
- Rakhmat, J. (2005). *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*. Mizan.
- Ruslan & Suryo. (2007). *Mengurai Benang Merah Tradisi Ziarah ke Makam Wali*. Pustaka Timur.
- Safitri, Z. (2017). *Persepsi Masyarakat terhadap Praktek Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Simalanga*. UIN Ar Raniry.
- Samad, D. (2003). *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syara' Mandaki Adat Manurun*. Minangkabau Foundation.
- Sani, A. (2015). Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam: Womens and Pilgrimage Tradition. *Jurnal Siddhayatra*, 20(2).